

# FAKTOR PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DALAM KELUARGA HINDU DI DESA SAMBI KECAMATAN ARUT UTARA KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT (PERSPEKTIF PENDIDIKAN HINDU)

Cerli Marlina<sup>1</sup>, I Nyoman Sidi Astawa<sup>2</sup>, I Wayan Suasta<sup>3</sup>  
[cerlimarlina@iahntp.ac.id](mailto:cerlimarlina@iahntp.ac.id)<sup>1</sup>, [sidiastawa@iahntp.ac.id](mailto:sidiastawa@iahntp.ac.id)<sup>2</sup>, [wsuasta@iahntp.ac.id](mailto:wsuasta@iahntp.ac.id)<sup>3</sup>

## Riwayat Jurnal

Artikel diterima: 2 Juli 2020

Artikel direvisi: 1 November 2020

Artikel disetujui: 02 Maret 2022

## Abstract

*Character is the uniqueness, temperament, characteristic or character makes someone different from others. Children's character is built and formed from an early age by parents or family and school. When talking about character building from an early age, we have many factors in shaping the character of children in the family. The research method used in this research is the qualitative method. In this journal, the author wants to discuss the factors for the formation of children's character in the Hindu family in Sambu Village, Arut Utara District, Kotawaringin Barat Regency. Based on the results of interviews and observations, the authors found that the factors for the formation of children's character in Hindu families in Sambu Village, Arut Utara District, Kotawaringin Barat Regency, started with the factor of weak parental education, then inadequate parental economic factors, and then the factors of community or environment. But the main factor in shaping the character of children in the family is a weak economy.*

**Keywords:** *Factors, Character Building of Children, Family, Hindu Education.*

## ABSTRAK

Karakter adalah keunikan, temperamen, karakteristik atau budi pekerti membuat seseorang berbeda dengan yang lain. Karakter anak dibangun dan dibentuk sejak masih usia dini oleh orang tua atau keluarga dan sekolah. Ketika berbicara mengenai pembentukan karakter dari usia dini, kita menjadi memiliki banyak faktor dalam membentuk karakter anak dalam keluarga. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Dalam jurnal ini, penulis ingin membahas mengenai faktor pembentukan karakter anak dalam keluarga Hindu di Desa Sambu, Kecamatan Arut Utara, Kabupaten Kotawaringin Barat. Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi, penulis menemukan bahwa faktor pembentukan karakter anak dalam keluarga Hindu di Desa Sambu, Kecamatan Arut Utara, Kabupaten Kotawaringin Barat, diawali dengan faktornya pendidikan orang tua yang lemah, selanjutnya faktor ekonomi orang tua yang tidak mencukupi, dan selanjutnya faktor dari masyarakat atau lingkungan. Tapi yang menjadi faktor utama dalam membentuk karakter anak dalam keluarga adalah ekonomi yang lemah.

**Kata Kunci :** pembentukan karakter anak, pendidikan keluarga hindu

## **Pendahuluan**

Pembentukan karakter anak sudah bisa mulai dilihat oleh orang tua ketika anak masih berusia dini saat masih dalam kandungan. Apabila orang tuanya berperilaku baik dalam mendidik anak, maka anaknya pun akan tumbuh dengan baik, begitupun sebaliknya bila orang tua tidak mendidik karakter anak maka anak akan menjadi tidak berkarakter dengan baik. Anak akan menjadi nakal, manja bahkan suka melawan. Pendidikan karakter merupakan proses menuntun anak menjadi manusia seutuhnya, dalam bentuk raga, pikir, rasa dan karsa. Karakter adalah sifat kejiwaan, ahlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang berwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata susila, budaya dan adat istiadat.

Maka dari itu, peran orang tua dalam pembentukan karakter anak begitu penting, pada usia pertama anak dalam mengarungi kehidupannya. Meskipun masih kecil, akan tetapi orang tua haruslah memberikan pendidikan dan mengajarkan anak tentang kebaikan. Tidak hanya itu bahkan para orang tua ini harus selalu berperilaku dan bertingkah baik kepada si anak. Hal ini, akan menjadi contoh yang direkam memori anak semenjak masih kecil hingga anak dewasa. Pembentukan karakter anak pasti dapat banyak kendala dalam membentuk karakter anak terutama faktor pendidikan yang rendah, faktor ekonomi yang tidak mendukung, dan faktor lingkungan masyarakat yang ada disekitar.

Fenomena yang ada bahwa orang tua ingin anaknya baik ataupun berahlak, tapi terkadang sifat dan karakter anak yang sangat ketergantungan dari anaknya akan cenderung mempunyai sifat yang buruk seperti ; pemalas, pemaarah dan sebagainya. Prilaku orang tua akan berpengaruh dalam prilaku anak. Oleh karena itu orang tua yang mempunyai prilaku yang baik akan berhasil mendidik anaknya. Contohnya orang tua memberikan arahan yang baik dalam mendidik anak dalam bersekolah, orang tua mendukung anak dan memberikan motivasi kepada anak agar anak menjadi sukses dalam mencapai tujuan.

Perkembangan kehidupan manusia yang semakin kompleks, maka pendidikan keluarga harus lebih mengutamakan pembentukan pribadi yang bersifat alami, anak akan mendapatkan pengaruh-pengaruh baik dan buruk dalam lingkungan keluarga. Masa yang amat penting dan kritis dalam pendidikan anak, yaitu pada awal atau tahun pertama dalam

kehidupan (usia pra sekolah). Oleh sebab itu, pada masa tersebut yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tidak mudah hilang akan selalu diingat sampai dewasa. Pada masa itu orang tua harus benar-benar menanamkan pendidikan yang baik dan memberikan contoh teladan, sehingga akan menjadi anak yang baik dan keluarga yang bermartabat.

Agama Hindu, budi pekerti dirangkum dalam ajaran *Trikaya Parisudha*, yaitu *kayika parisudha*, *wacika parisudha*, dan *manacika parisudha*. *Manacika parisudha* (pikiran yang baik) dinyatakan dalam *wacika parisudha* (kata-kata yang baik) dan *kayika parisudha* (tindakan yang baik). Sebelum masuk lebih jauh ke dalam masalah etika, terlebih dahulu marilah disimak uraian singkat mengenai tiga kerangka dasa Agama Hindu berikut ini. *Tattwa* (filsafata Agama Hindu), *Susila* (Etika Agama Hindu), *Upacara* (Ritual Agama Hindu). Ketiga aspek tersebut merupakan suatu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Ketiga kerangka dasar agama Hindu tersebut harus dipahami benar, mengingat ketiganya saling berkaitan. Pemahaman terhadap agama Hindu yang tidak lengkap dapat mengaburkan atau memberi pengertian yang keliru terhadap Agama Hindu Subagiatra (2007: 12). Oleh karenanya, barang siapa ingin mempelajari Agama Hindu hendaknya mendalami ketiga kerangka dasar agama tersebut.

Umat Hindu harus memahami dan mendalami ketiga aspek, yaitu *tattwa*, *susila*, dan *upacar*. Menjadi sangat penting. Janganlah hanya berpegangan kepada salah satu aspek saja misalnya aspek upacara saja. Usahakanlah mempelajari, mengkhayati dan mengamalkan tri kerangka dasar Agama Hindu tersebut. Ajaran tentang *susila* agama bukan saja penting untuk dipahami tetapi yang lebih penting lagi untuk diamalkan, untuk praktekkan dalam pergaulan hidup sehari-hari, sehingga dapat berbentuk masyarakat yang berbudi luhur dan mulia.

Tulisan Nandang (2015: 7) mengatakan bahwa ayah-ibu mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan anak, termasuk pengembangan karakter baik fisik maupun mental. Faktor penentu bagi perkembangan anak baik fisik maupun mental adalah peran orang tua, terutama peran seorang ibu, karena ibu adalah pendidik pertama dan utama bagi anak-anak yang dilahirkan sampai dewasa (Rofiq, 2018 : 4).

Antara pendidikan, ekonomi dan lingkungan masyarakat tentu memiliki pengaruh yang berbeda-beda bagi anak dan orang tua dalam membentuk karakter anak. Jika dibandingkan faktor manakah yang paling dominan, tentu akan muncul persepsi yang beragam bagi orang tua, anak serta lingkungan sekitar. Oleh karena itu, maupun dalam jurnal

ini, penulis membahas proses faktor pembentukan karakter anak dalam keluarga Hindu perspektif pendidikan Hindu.

## **Metode**

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan nilai perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2008: 150). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan analisis data kualitatif. Penulis pun digunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan studi literature.

Adapun informan yang digunakan dalam penelitian ini diambil sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penulis memilih informan yang sesuai kriteria penelitian, yaitu orang tua yang telah memiliki dua anak, dengan usia minimal 5 tahun. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa orang tua tersebut dapat melihat perkembangan anak-anaknya sejak usia dini sehingga dapat membuat penilaian mengenai faktor pembentukan karakter anak dalam keluarga Hindu.

## **Pembahasan**

### **Konsep Faktor Pembentukan Karakter Anak Dalam Keluarga Hindu (Perspektif Pendidikan Hindu)**

Menurut Undang-undang Sisdiknas tahun 2003, anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang kategori usia 0-6 tahun. Istilah lain menyebut anak usia dini yang merupakan sekelompok anak yang memiliki proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Hal ini dikarenakan memiliki pola perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya (Mansur, 2005). Pada usia ini biasanya anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak akan diulang lagi pada masa mendatang. Dalam perkembangan Kognitif Pandangan Piaget menurut Jean Piaget (dalam Adisusilo, 2013: 9), ada empat tahap perkembangan kognitif seorang anak, yaitu: (1) tahap sensorimotor yang terjadi sejak anak lahir sampai berumur 2 tahun, (2) tahap praoperasi pada umur 7-11 tahun, dan (4) tahap operasi formal setelah umur 11 tahun ke atas. Perkembangan tahap-tahap tersebut berurutan karena setiap tahap memerlukan tahap yang sebelumnya. Awal dan perkembangan tahap-tahap tersebut dapat berbeda untuk setiap pribadi. Anak yang hidup dalam keluarga yang sangat memperhatikan karakter anak agar

lebih baik anak tersebut akan menjadi karakter yang lebih baik tergantung dengan anak itu sendiri yang menerima keadaan yang ada lingkungan masyarakat.

Keluarga menurut Suparlan (1993:76) mendefinisikan keluarga adalah merupakan kelompok sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Hubungan sosial diantara anggota keluarga relative tetap dan didasarkan atas ikatan perkawinan, darah atau adopsi. Hubungan antara anggota keluarga dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab.

Menurut Sumadi (1995:294) adapun faktor pendukung dalam melaksanakan pendidikan Agama Hindu bagi anak yaitu:

### 1. Faktor Tingkat Pendidikan Keluarga

Sebagai manusia tentu tidak lepas dari masalah pendidikan,, Karena manusia hidup dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang syarat dengan pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan dalam keluarga tingkat pendidikan orang tua sangat menentukan berhasil dan tidaknya pendidikan anak. Dimana anak yang hidup dalam keluarga berpendidikan cukup tinggi akan mendapatkan perhatian yang khusus dalam bidang pendidikan Agama dibandingkan anak-anak yang hidup dalam keluarga yang berpendidikan rendah.

### 2. Kondisi Perekonomian Keluarga

Usaha untuk mencapai keberhasilan pendidikan memerlukan perhatian yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak terutama dari pihak orang tua. Perhatian dal hal biaya merupakan sutau hal yang sangat besar pengaruhnya. Keluarga yang mempunyai tingkat ekonomi yang mapan akan dapat memberikan berbagai fasilitas yang diperlukan anak untuk menunjang berjalannya pendidikan yang lancar, sebab kita tahu fasilitas yang dibutuhkan dalam pendidikan tidaklah sedikit seperti buku-buku, alat praktek, dan biaya-biaya yang lainnya. Dikeranakan struktur ekonomi dapat menentukan kemampuan keluarga dalam menyediakan fasilitas dan sarana yang diperlukan anak dalam menelaah beban perjalanan di sekolah dari soal makanan sampai soal buku-buku pelajaran.

### 3. Faktor Masyarakat

Masyarakat dapat dikatakan sebagai suatu bentuk tata kehidupan social, sebagai wadah dan wahana pendidikan serta medan kehidupan manusia yang majemuk dari segi suku, Agama, perekonomian, dan lain-lainnya. Mengenai peranan lingkungan masyarakat terhadap pendidikan ini jelas bahwa lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan sekolah yang akan membentuk suatu kebiasaan, pengetahuan, minat, dan sikap.

Kesusilaan kemasyarakatan atau dalam pergaulan diluar keluarga, anak memperoleh pendidikan yang berlangsung secara formal baik dari tokoh masyarakat, pejabat atau pengusaha atau dari pemimpin agama dan lain sebagainya.

Sedangkan faktor yang menjadi penghambat dalam pendidikan anak, sebagaimana kita ketahui bahwa Pendidikan Agama menyatakan semakin hari semakin memperhatikan dikernakan banyak pengaruh dunia luar yang sangat canggih. Namun usaha pemerintah sendiri masih belum tercapai dengan baik dikeranakan beberapa faktor (Sumadi, 1995: 296) :

Kegiatan Ekonomi Keluarga, tampaknya biaya pendidikan merupakan salah satu masalah yang sulit untuk diatasi sebab memang kita harus mengakui pendidikan sejalan dengan biaya. Masyarakat industry sendiri juga dikategorikan kondisi hidup pas-pasan kehidupan mereka tercurah sehari-harinya pada pekerjaan untuk mempertahankan hidup keluarga sehingga pendidikan anak-anak sendiri kurang mendapat perhatian, apalagi orang tua mengagap Pendidikan Agama tidak penting, mereka berfikir di pendidikan Agama anak mereka tidak akan mudah cari kerja.

## **Hasil Penelitian**

Bagian ini, penulis ingin membahas tentang faktor pembentukan karakter anak dalam keluarga Hindu. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat menguraikan faktor pembentukan karakter anak dalam keluarga Hindu.

Jika dibandingkan dengan hasil studi literatur yang dilakukan penulis, ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa keluarga merupakan faktor pertama dan utama yang mempengaruhi proses pembentukan karakter anak usia dini tersebut.

Ginanjari (2013: 234) dalam jurnal berjudul “Keseimbangan peran orang tua dalam pembentukan karakter anak” dengan fokus permasalahannya menguraikan tentang bagaimana orang tua berkewajiban menjaga dan mendidik anaknya supaya selamat dunia dan akhirat karena menurut pandangan islam anak merupakan amanah Allah atas kedua orang tua. Banyak anggapan bahwa kewajiban dan peran ayah hanyalah bekerja mencari nafkah untuk menghidupi keluarga, sedangkan ibu mendidik anak serta mengurus pekerjaan rumah tangga, padahal seharusnya orang tua (ayah-ibu) harus dapat berkerjasama sama untuk mendidik anak-anaknya, dalam arti tugas mendidik anak bukan hanya tanggungjawab ibu saja, karena ayah merupakan pemandu, pendidik, pelindung dan pemimpin atau kepala keluarga. Berdasarkan

fokus penelitian Ginanjar sudah jelas ada dapat di petakan ruang lingkup penelitian yaitu pada permasalahan dan tugas orang tua dalam tugas membentuk karakter anak dalam keluarga.

Tulisan Ginanjar tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan mengenai pembentukan karakter anak, persamaan yang di maksud yaitu sama-sama membahas tentang peran orang tua dalam membentuk karakter anak agar lebih baik, didunia ataupun sampai di dunia akhirat. Ayah-ibu mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan anak, termasuk pengembangan karakter. Seiring dengan berkembangnya teknologi dan perkembangan zaman seperti di era ini membuat karakter-karakter yang telah ditanamkan dalam diri seseorang oleh leluhurnya menjadi luntur, bahkan menghilang dan berganti dengan karakter yang tidak seharusnya diterapkan di Indonesia ini. Perbedaan dari jurnal ini Ginanjar memiliki banyak pandangan alam refrensi untuk membahas tentang penulisan Ginanjar, dan sedangkan dalam penelitian ini diusulkan penelitian mengambil refrensi Pendidikan Hindu.

Kedua penelitian di atas sebagai gambaran dari fenomena tentang pembentukan karakter anak usia dini dari perspektip yang berbeda, dikarenakan dalam proses pembentukan karakter anak dalam keluarga yang berperan penting adalah orang tua dalam keluarga itu sendiri. Penulis dapat melihat bahwa ternyata anak usia dini pun dapat memperoleh pesan moral yang terkandung dari kegiatan dalam membentuk karakter anak khususnya dalam keluarga.

Menurut pakar pendidikan, William Bennet, pola asuh pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh pada anaknya. Misalnya, hal ini bisa dilihat sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologi serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

Membentuk karakter dapat dibaratkan seperti mengukir di atas batu permata. Doni Koesoema A (2007) dalam bukunya juga mengungkapkan bahwa karakter adalah sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik yang bersifat khas dari seseorang yang bersumber dari hasil bentuk-bentukan yang diterima dari lingkungan (Doni Koesoema A, 2007: 80).

Hasil wawancara, kendala yang ada dimasyarakat tidak bisa lepas dari kehidupan masyarakat menghurut Superhan (wawancara, 27 Desember 2019)

“Kendala utama adalah pendidikan, kenapa saya mengatakan pendidikan karena rata-rata pendidikan kami di sini apalagi zaman saya banyak yang tidak tamat sekolah dasar, oleh sebab itu dalam masalah pembentukan karakter anak kami laksanakan sesuai dengan pengalaman yang kami punya.”

Berdasarkan wawancara dengan Gawat sebagai berikut,

“Kendala kami saat sekarang ini pengetahuan kami yang terbatas apalagi soal pendidikan hindu, karena saat pelaksanaan sebahyang sekarang jarang sekali dilakukan saat penyuluh agama tidak ada, oleh karena itu kami mendidik anak kami sesuai pengalaman yang ada, dan anak kami juga mendapatkan ilmu dari sekolah ” (wawancara, 28 Desember 2019).

Kesimpulan dari wawancara diatas bahwa pendidikan sangatlah penting dalam membentuk karakter anak. Manusia tidak akan lepas dari namanya pendidikan, karena pendidikan dalam keluarga dan masyarakat merupakan hal yang sangat penting, pendidikan dalam keluarga tingkat pendidikan orang tua sangat menentukan berhasil dan tindakan pendidikan anak. Faktora internal inilah yang menjadi penghambat yang berasal dari dalam individu (Muqowin, 2012). Anak yang hidup dalam keluarga berpendidikan cukup tinggi akan mendapatkan perhatian yang khusus dalam pendidikan dibandingkan anak-anak yang hidup dalam keluarga yang berpendidikan rendah.

Kelurga yang mempunyai tingkat ekonomi yang mapan akan dapat memberikan berbagai fasilitas yang diperlukan anak untuk menunjang berjalannya pendidikan yang lancar menurut Suandi sebagai berikut,

“ Ekonomi adalah kendala kami yang utama, ekonomi merupakan kebutuhan kami sehari-hari dan membiayai kebutuhan pendidikan anak kami, oleh karena itulah kami kadang kala cenderung membawa anak kami keladang apalagi musim buah itu akan membantu mereka untuk menambah kebutuhan mereka ” (wawancara, 27 Desember 2019).

Berdasarkan wawancara dengan Amor sebagai berikut,

“ Fasilitas dalam keluarga itu yang membuat kendala dalam kebutuhan anak, seperti anak kami terkadang keluar malam mencari hiburan yaitu nonton TV, karena disini tidak ada PLN jadi anak kami keluar ke tempat keluarga mencari tempat TV yang hidup, jadi kebutuhan ekonomi dalam keluarga kami yang belum memamadai itu yang membuat anak kami menjadi anak yang susah untuk di atur” ( wawancara, tanggal 28 Desember 2019 ). Sejalan juga dengan Yayang sebagai berikut,“ Kendala bagi kami yaitu ekonomi, tidak bekerja tidak makan oleh karena itu kami orang tua sering sekali meninggalkan anak dirumah. Kami sebagai orang tua mengetahui bahwa pendidikan

untuk anak dalam keluarga itu penting, tapi ekonomi dalam keluarga yang menuntut kami untuk bekerja” ( Wawancara, Tanggal 28 Desember 2019 ).

Pendapat Ito sebagai berikut,

“ Faktor yang utama dalam keluarga yaitu kebutuhan sehari-hari, dimana orang tua dituntut anak,”untuk bekerja mencari nafkah dan kebutuhan anak bersekolah apalagi anak banyak itu akan membuat orang tua bekerja ekstra keras untuk memberi kebutuhan anaknya asalkan anak bisa makan dan mengabaikan pendidikan keluarga dalam membentuk karakter” (Wawancara, Tanggal 28 Desember 2019 ) .

Ungkapan Moge sebagai berikut,

“ Jelas ada kendala seperti pendidikan, dan ekonomi, orang tua tidak berpendidikan bagaimana bisa membuat anaknya menjadi baik apalagi kalau orang tua tidak bisa baca. Apalagi masalah ekonomi yang sangat terbatas pasti banyak anak putus sekolah, karena membantu keluarga mencari uang untuk kebutuhan sehari” (Wawancara, tanggal 28 Desember 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas sudah jelas dapat disimpulkan faktor dari orang tua dalam keluarga Hindu dalam membentuk karakter anak kendala atau faktornya pendidikan orang tua yang rendah dan faktor ekonomi yang lemah, oleh karena itu, orang tua anak bekerja untuk memenuhi kebutuhan anaknya yang ada dirumah, sehingga anak yang dirumah kurang mendapatkan kasih sayang dan pendidikan dalam keluarga dengan baik akibatnya orang tua jarak dirumah dan anak tidak mendapatkan kasih sayang. Ekonomi yang mapan akan dapat memberikan berbagai fasilitas yang diperlukan anak untuk menunjang berjalannya pendidikan yang lancar. Usaha untuk mencapai keberhasilan pendidikan memerlukan perhatian sungguh-sungguh dari berbagai pihak terutama dari pihak keluarga. Perhatian dalam hal biaya merupakan suatu hal yang sangat besar pengaruhnya didalam pendidikan. Keluarga yang mempunyai tingkat ekonomi yang berkecukupan akan dapat memberikan berbagai fasilitas yang diperlukan anak untuk menunjang berjalannya pendidikan yang lancar, sebab kita tahu fasilitas yang dibutuhkan untuk menunjang berjalannya kehidupan sehari-hari maupun dalam pendidikan yang lancar, sebab didalam kebutuhan ekonomi keluarga tidaklah sedikit seperti kebutuhan keluarga dalam kehidupan sehari-hari, apalagi kebutuhan sekolah yang seperti buku, alat praktek dan biaya lainnya. Struktur ekonomi dapat menentukan kemampuan keluarga dalam menyediakan fasilitas dan sarana yang diperlukan anak dalam keluarga dalam menelaah beban perjalanan dari kebutuhan keluarga samapi soal pendidikan.

Masyarakat dapat dikatakan sebagai suatu bentuk tata kehidupan sosial, sebagai wadah dan wahana pendidikan serta medan kehidupan manusia yang terdiri dari suku, Agama, perekonomian, dan lain-lainnya. Mengenai peranan lingkungan masyarakat terhadap pendidikan dalam keluarga yang jelas bahwa lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan selain keluarga dan sekolah yang akan membentuk suatu kebiasaan, pengetahuan, minat, dan sikap. Kesusilaan kemasyarakatan atau dalam pergaulan tidur keluarga, anak memperoleh pendidikan yang berlangsung secara formal baik dari tokoh masyarakat, pejabat atau pengusaha atau dari pemimpin agama dan lain sebagainya menurut Holidin (wawancara, 27 Desember 2019) sebagai berikut.

“ Menurut saya kendala atau faktor dalam pembentukan karakter anak dalam keluarga Hindu, secara garis besar kendalanya adalah pengaruh dari masyarakat dan lingkungan, contohnya masyarakat tidak terlalu memperhatikan tumbuh kembang anaknya dan terlalu bebas dalam melakukan sebuah tindakan dalam mengambil keputusan dalam menikah muda yang belum cukup umur, asalkan bisa bekerja dan anak-anak juga banyak tidak bersekolah karena terpengaruhnya oleh lingkungan sekitar.”

Berdasarkan wawancara dengan Tundun Hidar sebagai berikut,

“Yang menjadi kendala dalam pembentukan karakter anak dalam keluarga Hindu, masyarakat terlalu sibuk dalam bekerja tidak memperhatikan pendidikan anaknya, secara khususnya yang menjadi penghalang anak menjadi karakter anak yang baik, keluarga banyak tidak bersekolah, dan lingkungan juga banyak berpengaruh oleh hal itu dalam contoh, lingkungan anak dalam keluarga tersebut selalu bekerja dan tidak memperhatikan tumbuh kembang anaknya” (Wawancara, Tanggal 27 Desember 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa setiap masyarakat hampir sama faktor dalam pelaksanaan pendidikan berkarakter, terutama dalam pembentukan karakter anak dalam keluarga, yaitu pendidikan yang kurang dan terpengaruh dari masyarakat dan lingkungan. Pendidikan Agama setiap hari semakin hari semakin memperhatikan dikeranakan banyak pengaruh dunia luar yang sangat canggih. Lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena dalam keluarga inilah anak pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Dikatakan utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah keluarga Firdaus (2012: 401). Usaha pemerintah sendiri masih belum tercapai dengan baik dikarenakan banyak faktor.

- 1 Kegiatan ekonomi keluarga tampaknya dalam biaya pendidikan merupakan salah satu masalah yang sulit untuk diatasi sebab memang kita harus akui pendidikan sejalan dengan biaya, apalagi keluarga hidupnya tidak berkucupan.
- 2 Cara mendidik yang anak yang salah, karena dalam hambatan ini disebabkan kurang tepatnya orang tua membimbing anak, memperhatikan tingkah laku anak dalam keluarga, dikarenakan orang tua mereka acuh tak acuh terhadap apa yang dilakukan anak.
- 3 Mental sebagai masyarakat, sebagian masyarakat industri memandang bahkan menganggap pendidikan agama dalam membentuk karakter anak sulit dilakukan, karena kurangnya pengetahuan tentang pendidikan agama karena mereka menganggap dengan berpendidikan belum tentu bisa mendapatkan pekerjaan.

Tindakan sosial yang ada dimasyarakat merupakan tindakan orang tua sebagai pembentukan karakter anak dalam keluarga, tindakan orang tua yang dapat menyelesaikan masalah dan juga tindakan orang tua juga menghambat pembentukan karakter anak dalam keluarga. Oleh karena itu, orang tua sangat berperan dalam membentuk karakter anak. Sejalan dengan teori tindakan sosial dimana yang terjadi dalam kegiatan masyarakat saat wawancara hasil dari orang tua tidak tampak ada faktor yang menghambat dalam anak ataupun orang tua, akan tetapi disaat melaksanakan observasi terjadi faktor yang ada di masyarakat baru biasa dilihat seperti faktor internal dan eksternal.

Setiap orang tidak akan tinggal diam dan tetap didalam dunia atau lingkungan yang ditempatinya dalam membutuhkan atau memenuhi keinginan atau sesuatu yang diharapkan. Begitu juga dengan masyarakat didesa Sambi yang menempati tempat dan kebiasaan yang harus diperbaiki selama ada didalam lingkungan tersebut, agar kiranya anak bisa berubah menjadi pribadi yang lebih baik sesuai dengan teori tindakan sosial, proses pembelajaran dalam keluarga, orang tua dapat menanamkan sikap tertentu kepada siswa melalui proses pembiasaan yang baik.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari studi yang dilakukan, penulis menemukan bahwa faktor pembentukan karakter anak dalam keluarga Hindu, diawali dengan faktor pendidikan dikarenakan dalam mendidik anak orang tua hanya berdasarkan pengalaman saja dikarena pendidikan orang tua yang rendah, kemudian faktor ekonomi yang rendah dimana orang tua selalu bekerja diluar rumah dan tidak terlalu memperhatikan karakter anak dengan baik. Faktor masyarakat yang terlalu dominan dengan kegiatan upacara adatnya yang tidak melihat sisi negatif yang bisa menyebabkan anak terganggu dalam karakternya. Tetapi faktor yang

utama dalam menentukan karakter anak adalah keluarga dimana keluarga sebagai komunitas terkecil dan pertama bagi para anak, yang jadi utama penyebab kendalanya dalam pembentukan karakter anak dalam keluarga Hindu yaitu ekonomi yang lemah.

### **Daftar Pustaka**

- Doni Koesoema. 2007. Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di aman Global. Jakarta: Grasindo.
- Ginanjari, M Hidayat, 2013 “*Keseimbangan Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak (Jurnal)* STAI AL Hidayat Bogor.
- Mansur. 2005. Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moqowin. 2012. *Pengembangan Soft Skill Guru*. Jakarta: Pedagogia.
- Nandang, Jati Sri. 2015 “*Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Santun Pada Siswa SD Muhammadiyah Tegalgede Karanganyar*”(Artikel) Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ropi, Ainur. 2018. Analisis Peran Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak. Mojokerto. Institu Pasantren KH. Abdul Chalim Mojokerto.
- Subagiasta, I Ketut. 2007. *Etika Pendidikan Agama Hindu*. Surabaya. Paramita.
- Sumadi, Suryabrata. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Garafindo Persada
- Suparlan, Parsudi.. 1993. *Pengantar Metode Suatu Pendekatan Kualitatif*. Pontianak: STAIN Pontianak